

Studi Identitas Agama pada Remaja : Warisan vs Self Choice

Farasifa Chairunissa; Dwi Haryanti. Fakultas Humaniora dan Bisnis, Prodi Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya, haryantidwi812@gmail.com

ABSTRACT: There have been many posts on social media regarding inherited religions, many people think that the religion they currently adhere to is only an inherited identity, of course there are many pros and cons regarding this view. Weak convictions and understanding of themselves make teenagers the ones who are most easily influenced in their views about religion. This journal aims to find out how teenagers view religion as a belief that they choose, as well as finding out whether teenagers have decided to adhere to a belief of their own choice or whether it is just a belief that they have received since birth. By taking a descriptive qualitative approach, through literature study by collecting literature using searches such as Google Scholar, scientific research journals, psychology journals. Some literature shows that teenagers only practice their religion based on following along. This happens when teenagers only follow the religion of their parents or family without understanding and practicing the values of that religion seriously. However, after turning 18 years old, teenagers can embrace a religion according to their own beliefs. This shows that teenagers choose their religion based on their own choice, not because they follow along with their parents or the surrounding environment. Adolescents who believe their religion is inherited from their family or surrounding environment without exploring or thinking deeply about these religious beliefs, can be categorized as adolescents with identity foreclosure identity status. Meanwhile, teenagers who choose their own religion after conducting personal exploration and reflection can be categorized as teenagers with identity achievement status.

KEYWORDS: Teenagers, Religion, Self-Identity

ABSTRAK: Muncul banyak cuatan di media sosial mengenai agama warisan, banyak yang beranggapan bahwasanya agama yang mereka anut saat ini hanya sebatas identitas yang diwariskan saja, tentunya banyak pendapat yang pro dan kontra mengenai pandangan ini. Lemahnya pendirian serta pemahaman mengenai diri sendiri menjadikan remaja sebagai pihak yang paling mudah dipengaruhi dalam pandangan mereka tentang agama. Jurnal ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana remaja memandang agama sebagai keyakinan yang dia pilih, serta mencari tahu apakah remaja telah memutuskan untuk menganut kepercayaan atas pilihan sendiri atau hanya sebatas kepercayaan yang telah ia terima sejak lahir saja. Dengan melakukan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui studi pustaka dengan mengumpulkan pustaka menggunakan pencarian seperti google scholar, jurnal penelitian ilmiah, jurnal psikologi. Beberapa literatur menunjukkan bahwa remaja hanya menjalankan agamanya berdasarkan ikut-ikutan saja, Hal ini terjadi ketika remaja hanya mengikuti agama orang tua atau keluarganya tanpa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama tersebut dengan sungguh-sungguh. Namun, setelah

menginjak usia 18 tahun, remaja dapat memeluk agama sesuai kepercayaannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memilih agamanya atas dasar pilihan dirinya, bukan karena ikut-ikutan dengan orang tua atau lingkungan sekitarnya. Remaja yang mempercayai agamanya sebagai warisan dari keluarga atau lingkungan sekitar tanpa melakukan eksplorasi atau pemikiran yang mendalam tentang keyakinan agama tersebut, dapat dikategorikan sebagai remaja dengan status identitas identity foreclosure. Sedangkan remaja yang memilih agamanya sendiri setelah melakukan eksplorasi dan refleksi pribadi, dapat dikategorikan sebagai remaja dengan status identitas identity achievement.

KATA KUNCI: Remaja, Agama, Identitas diri

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, menurut Erikson pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan di antaranya mencari identitas diri, ketakutan akan kegagalan, mengeksplorasi identitas diri akan membentuk isolasi (Arini, 2021). Rentang usia masa remaja sendiri bervariasi. Terdapat banyak pendapat mengenai rentang usia remaja di antaranya, ada yang (Monks, dkk 2000) berpendapat bahwa rentan usia remaja adalah dari usia 10 sampai 20 tahun, lalu menurut Stahell Hall usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Sedangkan menurut (Hurlock, 1980) sendiri batasan usia masa remaja ialah 13 tahun hingga 18 tahun. Proses mencari jati diri menjadi salah satu krisis identitas yang dialami oleh para remaja, guncangan jiwa yang ada pada proses pencarian identitas diri menyangkut banyak aspek, salah satunya ialah keyakinan atau kepercayaan.

Kepercayaan maupun keyakinan adalah dua hal yang tak luput dari definisi mengenai agama. *There is no more difficult word to define than religion* (Clark, 1958). Agama menurut (Asir, 2014) merupakan suatu ajaran yang berasal dari Tuhan yang terkandung dalam sebuah kitab ajaran yang telah ada dan diwariskan oleh generasi sebelumnya dengan tujuan memberi pedoman hidup bagi penerusnya. Sampai saat ini masih banyak sekali perdebatan mengenai makna dari kata agama itu sendiri. Menurut pendapat Anthony FC Wallace, pada bukunya yang berjudul “*An Anthropological View*” definisi agama adalah seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. Pada umumnya orang-orang mendefinisikan agama sebagai suatu kepercayaan, nilai-nilai yang mendasari kehidupan manusia, petunjuk hidup, aturan-aturan hidup dan sebagainya. Banyak pandangan yang menganggap agama sebagai sesuatu yang utama dalam hidupnya, hal ini diakibatkan pandangan mereka mengenai besarnya pengaruh agama terhadap kehidupan. Lalu jika agama adalah sesuatu hal yang sangat

mempengaruhi kehidupan kita bukankah kita yang seharusnya memiliki hak untuk memutuskan agama apa yang harus kita yakini?

Banyak ditemui di Indonesia permasalahan-permasalahan sulitnya penerimaan terhadap anggota keluarga yang pindah agama mengapa hal ini menjadi masalah, jika bukankah seharusnya memilih keyakinan merupakan hak dan keputusan penuh oleh diri sendiri. Pindah agama atau Konversi agama (mengutip dari Wahid, 2021) merupakan suatu perubahan terhadap keyakinan yang dilakukan seseorang terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya. Pindah agama ini dilakukan untuk mengubah suatu pandangan yang dimiliki seseorang dengan berpindah dari satu agama ke agama lainnya. Namun penolakan sosial yang dialami oleh seseorang setelah proses perpindahan agama yang dilakukan masih sering terjadi bahkan umumnya dilakukan oleh keluarga sendiri. Hal inilah rasanya yang menimbulkan anggapan mengenai agama sebagai warisan. Akhir- akhir ini muncul banyak cuatan di media sosial mengenai agama warisan, banyak yang beranggapan bahwasanya agama yang mereka anut saat ini hanya sebatas identitas yang diwariskan saja, tentunya banyak pendapat yang pro dan kontra mengenai pandangan ini. Lalu bagaimana pandangan remaja sedang mengalami krisis identitas dengan keadaan emosional yang sangat tidak stabil dalam memandang agama itu sendiri.

Lemahnya pendirian serta pemahaman mengenai diri sendiri menjadikan remaja sebagai pihak yang paling mudah dipengaruhi dalam pandangan mereka tentang agama. Remaja dalam perkembangannya (Yuhani'ah, 2022) akan menemui banyak hal yang dilarang oleh ajaran agama yang dianutnya. Hal ini akan menjadikan pertentangan antara pengetahuan dan keyakinan yang diperoleh dengan praktik masyarakat di lingkungannya. Meskipun belum dapat sepenuhnya mengambil serta memutuskan suatu masalah besar namun menurut (Santrock, 2012) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana pengambilan keputusan terkait pilihan di dalam hidup semakin meningkat. Identitas agama pada remaja merupakan topik yang menarik untuk dibahas karena identitas agama dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup remaja. Remaja yang berasal dari keluarga dengan latar belakang

agama yang berbeda dapat mengalami konflik identitas dan kesulitan dalam menentukan pilihan agama yang akan dianut. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa identitas diri pada remaja dari keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti pengaruh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Lalu bagaimana remaja dalam menjalankan agama sebagai keyakinan yang dianut. Untuk itu penulis ingin mencari tahu bagaimana remaja memandang agama sebagai keyakinan yang dia pilih, serta mencari tahu apakah remaja telah memutuskan untuk menganut kepercayaan atas pilihan sendiri atau hanya sebatas kepercayaan yang telah ia terima sejak lahir saja.

Kebanyakan sikap remaja terhadap kepercayaan dan keyakinannya hanyalah mengikuti apa yang telah dialaminya dalam keluarga dan lingkungannya. Menurut (Yuhani'ah, 2022) pada masa akhir remaja, ada banyaknya kemungkinan remaja itu goyah pada kepercayaannya dan berakhir menentang adanya kehadiran Tuhan. Kehadiran agama dalam kehidupan juga memberikan sensasi sejuk bagi para penganutnya tidak terkecuali bagi remaja. Beberapa penelitian (mengutip dari Hadinata, 2018) menunjukkan bahwasanya agama memiliki peran yang positif bagi remaja dalam interaksi terhadap lingkungannya. Terlepas dari itu, bagi sebagian orang agama merupakan prioritas utama sebagai jalan yang akan menuntun mereka menjadi manusia yang lebih baik. Apalagi dengan dihadapkannya era zaman yang semakin maju yang banyak berpengaruh dalam kehidupan manusia, yang berimbas erosi lebih dalam pada sebuah kepercayaan agama atau menghilangnya makna dalam kehidupan. Dibalik itu semua tidak menutup kemungkinan jika agama hanya sebatas identitas atau bahkan topeng untuk mengelabui orang lain.

Hal-hal religius yang diterapkan pada anak sejak dini di lingkungan banyak mengalami kesulitan, kebanyakan anak-anak menerimanya karena cara berpikirnya terhadap suatu kepercayaan masih sederhana dan mendasar. Menurut Wagner (mengutip dari Yuhani'ah, 2022) bahwa banyaknya remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerima agama

begitu saja. Mereka meragukan suatu kepercayaan atau agama bukan berarti mereka memilih untuk tidak beragama, melainkan karena mereka ingin menerima dan mengimani suatu agama sebagai suatu hal yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk menentukan keputusannya terhadap kepercayaan yang dia pilih.

Peran agama bagi remaja sendiri yakni, ada sebagian remaja yang dipandang negatif oleh lingkungannya dan membuat remaja masuk ke dalam hal-hal yang seharusnya tidak dipikirkan, atau bahkan dilakukan. Para remaja juga dihadapkan dengan pandangan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan krisis. Karena pandangan inilah yang membuat para remaja menjadi terdoktrin pikirannya. Pandangan lain juga menyebutkan bahwa agamalah yang bertanggung jawab atas keburukan atau kenakalan para remaja saat ini. Agama yang hadir dalam kehidupan para remaja merupakan penanda proses rangkaian dari keluarga, secara kejiwaan mereka mudah untuk diajak berkomunikasi dengan baik. Dengan demikian hadirnya agama pada jiwa mereka, akan menjadikan penerang bagi jalan kehidupan untuk kedepannya.

II. METODE

Untuk melakukan penelitian mengenai analisa identitas agama pada remaja : studi kasus agama warisan vs self choice ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam dan konteks spesifik suatu masalah atau fenomena. Pendekatan ini di gunakan untuk menjelaskan dan memahami bagaimana relasi remaja terhadap agama yang di anut sebagai agama warisan maupun pilihan sendiri. Menurut (Christiana, 2021)identifikasi masalah yang dilakukan merupakan pengumpulan berbagai pustaka yang berkaitan dengan gagasan atau permasalahan yang akan dibahas, kemudian penulis akan mengkaji berbagai pustaka tersebut. Perlu diketahui juga permasalahan tersebut sudah ditemukan jalan keluarnya. Masalah yang dipilih adalah masalah yang paling sesuai dengan permasalahan awal.

Pengumpulan Pustaka ini dilakukan dengan cara menggunakan pencarian seperti google scholar, jurnal penelitian ilmiah, jurnal psikologi. Yang kemudian penulis mencari pustaka dengan menggunakan keywords antara lain agama, agama remaja, pembentukan agama pada remaja, pemaknaan agama bagi remaja. Penulis tidak memberikan Batasan tahun terbit pustaka karena pustaka pada publikasi lama dapat dijadikan sebagai data dasar, sedangkan publikasi baru dapat dijadikan acuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan masalah tersebut.

III. HASIL

Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mencari jati diri serta mencoba memahami nilai-nilai yang penting dalam hidupnya. Seorang remaja memiliki sejumlah tugas perkembangan yang harus mereka hadapi. Tugas perkembangan remaja adalah proses yang kompleks dan penting dalam kehidupan seseorang. Remaja menghadapi berbagai tugas yang harus mereka selesaikan untuk mencapai kematangan fisik, emosional, dan sosial. Tugas-tugas ini melibatkan eksplorasi identitas diri, membangun hubungan sosial yang sehat, mengembangkan keterampilan hidup mandiri, dan menetapkan tujuan masa depan. Salah satu tugas utama remaja adalah menemukan identitas diri mereka. Mereka mulai mencari tahu siapa mereka sebenarnya, apa minat dan nilai-nilai mereka, serta bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Proses ini bisa rumit karena remaja sering merasa bingung atau tidak yakin tentang siapa mereka sebenarnya. Selain itu, remaja juga perlu membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman-teman sebaya dan keluarga. Mereka belajar tentang pentingnya komunikasi yang efektif, empati, dan kerja sama dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Tugas perkembangan remaja juga melibatkan

pengembangan keterampilan hidup mandiri seperti mengatur waktu dengan baik, mengelola uang secara bijaksana, dan merawat diri sendiri secara fisik maupun mental. Ini membantu mereka menjadi lebih mandiri saat memasuki dunia dewasa. Terakhir, remaja perlu menetapkan tujuan masa depan untuk membantu mereka fokus pada pencapaian pribadi dan karier di kemudian hari. Dengan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang, remaja dapat merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai impian mereka.

Identitas diri pada remaja menjadi hal yang sangat penting dalam proses perkembangan mereka. Identitas diri mencakup pemahaman tentang siapa mereka, apa yang mereka percayai, nilai-nilai apa yang mereka anut, serta bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Dalam proses pencarian identitas diri ini, remaja sering kali mengalami konflik internal antara keinginan untuk menjadi individu yang unik dan berbeda dengan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya. Mereka berusaha menemukan tempatnya di dunia ini dan mencari tahu apa yang membuat mereka bahagia dan puas. Penting bagi remaja untuk memiliki kesadaran akan identitas diri mereka sendiri karena hal ini akan membantu mereka mengambil keputusan-keputusan hidup yang tepat. Ketika remaja memiliki pemahaman tentang siapa mereka sebenarnya, maka mereka dapat memilih lingkungan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dan minatnya. Identitas diri juga membantu remaja membangun rasa harga diri dan keyakinan dalam kemampuan mereka sendiri. Ketika remaja merasa yakin tentang siapa dia dan apa yang dia inginkan dalam hidupnya, maka dia akan lebih mampu menghadapi tekanan dari lingkungan sekitarnya. Dalam rangka menemukan identitas dirinya, orang tua dan pendidik memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas diri remaja karena mereka adalah model peran pertama bagi anak-anak mereka. Namun demikian, tidak semua orang tua atau pendidik mampu memberikan pengaruh positif terhadap proses menentukan identitas diri remaja. Beberapa orang tua mungkin terlalu otoriter atau tidak mendukung minat dan bakat anak mereka. Begitu pula dengan beberapa pendidik yang kurang peduli atau tidak mampu memahami kebutuhan dan potensi setiap remaja.

Menurut Erikson, remaja mengalami krisis identitas versus peran bingung. Pada masa ini, mereka mencoba menemukan siapa mereka sebenarnya dan apa yang ingin mereka capai dalam hidup. Jika berhasil melewati krisis ini, remaja akan mengembangkan identitas yang kuat dan jelas bercirikan kemampuan untuk membuat komitmen dalam bidang karier dan ideologi. Namun, jika gagal, mereka akan merasa bingung dan tidak yakin tentang diri mereka sendiri. Remaja yang gagal mengembangkan identitas diri tidak hanya tidak mampu untuk membuat komitmen dalam bidang karier, ideologi, religius, tetapi juga tidak mampu untuk menangani krisis identitas. Erikson (Fulton, 1997) menyatakan pentingnya agama dalam pembentukan identitas, meskipun agama hanya sebagai satu komponen dari identitas diri. Identitas merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang membantu mereka memahami dan mengartikan diri mereka sendiri serta tempat mereka dalam masyarakat. Agama, sebagai salah satu komponen identitas, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Agama memberikan kerangka nilai dan keyakinan yang menjadi landasan bagi individu untuk membuat keputusan dan bertindak. Melalui ajaran-ajaran agama, individu dapat memperoleh pemahaman tentang tujuan hidup, moralitas, dan etika yang akan membentuk perilaku mereka. Agama juga memberikan rasa kedekatan dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri, seperti Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Hal ini dapat memberikan rasa makna dan tujuan dalam hidup seseorang. Selain itu, agama juga berperan dalam membentuk identitas sosial seseorang. Agama sering kali menjadi dasar bagi pembentukan kelompok-kelompok sosial tertentu seperti komunitas gereja atau kelompok keagamaan lainnya. Melalui partisipasi aktif dalam kelompok ini, individu dapat mengembangkan hubungan sosial yang kuat dan merasa termasuk di dalam suatu komunitas.

Marcia melanjutkan teori Erikson (sebagaimana dikutip dari Budiman (2015) dengan memperkenalkan empat status identitas: pencarian identitas (*exploration*), komitmen (*commitment*), moratorium, dan terjebak (*foreclosure*). Pencarian identitas adalah ketika (Nasrudin, 2008b) remaja akhir (18-22 tahun) diharapkan mampu menyelesaikan periode pencarian identitas diri. Jika proses pencarian

identitas terselesaikan maka akan terbentuknya komitmen. Komitmen adalah ketika mereka telah membuat keputusan tentang siapa mereka dan apa yang ingin dicapai. domain-domain pada pencarian identitas dan komitmen menurut Marcia di antaranya :

1. Domain agama: mencakup keyakinan dan praktik keagamaan.
2. Domain pekerjaan: mencakup pilihan karier dan tujuan hidup.
3. Domain pendidikan: mencakup pilihan jurusan dan tujuan pendidikan.
4. Domain relasi antar jenis kelamin: mencakup orientasi seksual dan hubungan dengan lawan jenis.

Sebab memiliki tanggung jawab untuk mencari identitas, tak aneh jika di tengah pencarian mereka memiliki banyak pertanyaan dan kebingungan akan apa yang telah mereka alami maupun yang akan mereka alami. Seperti pernyataan Erikson dan Marcia dalam pembentukan identitas terdapat beberapa komponen yang menjadi bagian pembentukan identitas diri, salah satunya agama. Sebagian besar remaja yang sedang menjalani proses eksplorasi akan cenderung bersikap dan berpikir kritis. Hal tersebut di buktikan dengan mempertanyakan keyakinan agama yang telah diterima sebelumnya, merasa bingung dan tidak yakin tentang keyakinan agama yang mereka miliki, serta mengeksplorasi berbagai keyakinan agama dan mencari tahu bagaimana keyakinan tersebut dapat memengaruhi hidup mereka. Pertanyaan tersebut terlontarkan bukan karena remaja agnostik atau ateis, melainkan bentuk pertimbangan yang luas dan mendalam terhadap masalah-masalah agama (Nasrudin, 2008a). mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna. Artinya, remaja yang menjalankan eksplorasi dalam domain agama tidak selalu berarti bahwa mereka tidak memiliki keyakinan agama atau tidak percaya pada Tuhan. Sebaliknya, mereka ingin memahami agama secara lebih mendalam dan mencari makna yang lebih dalam dalam keyakinan mereka.

Sikap beragama yang dimiliki oleh remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan pengalaman hidup. Sekiranya dalam proses pencarian identitas agama pada remaja terdapat empat sikap beragama (Rijal, F) yang mungkin dimiliki oleh remaja di antaranya:

1. Percaya ikut-ikutan: remaja mengikuti agama yang dianut oleh keluarga atau lingkungan sekitar tanpa melakukan eksplorasi atau pemikiran yang mendalam tentang keyakinan agama tersebut.
2. Percaya dengan kesadaran: remaja memiliki keyakinan agama yang kuat dan mantap karena telah melakukan eksplorasi dan pemikiran yang mendalam tentang keyakinan agama tersebut.
3. Kebimbangan agama: remaja merasa bingung dan tidak yakin tentang keyakinan agama yang mereka miliki karena belum melakukan eksplorasi atau pemikiran yang mendalam tentang keyakinan agama tersebut.
4. Tidak percaya: remaja tidak memiliki keyakinan agama atau tidak percaya pada Tuhan.

Menurut Abdul Aziz Ahyadi (sebagaimana dikutip dari Budiman (2015)), kesadaran beragama pada remaja yang sangat menonjol memiliki ciri-ciri sebagai berikut

1. Pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual.
2. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya.
3. Peribadatannya mulai disertai penghayatan yang tulus.

Artinya, remaja yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan memiliki pengalaman ke-Tuhanan yang lebih personal, keimanan yang semakin kuat dan menuju pada realitas yang sebenarnya, serta peribadatan yang dilakukan dengan penghayatan yang tulus. Kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman, keimanan, dan peribadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus.

IV. PEMBAHASAN

Terdapat dua bentuk identitas agama pada remaja yaitu agama warisan dan self choice. Hal tersebut saling bersebrangan, dalam persepektif agama warisan, identitas agama dianggap sebagai warisan yang diterima dari generasi sebelumnya dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam perspektif warisan, identitas agama memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk jati diri seseorang. Warisan ini mencakup tradisi-tradisi keagamaan, ritual-ritual ibadah, serta pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama tersebut. Melalui warisan ini, individu dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar ajaran agamanya. Namun, identitas agama warisan juga dapat membatasi individu dalam menjalani hidup mereka sendiri. Mereka mungkin merasa terikat dengan ekspektasi dan aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka.

Sedangkan dalam perspektif self choice atau pilihan individu, identitas agama tidak hanya ditentukan oleh faktor keluarga atau lingkungan sosial, tetapi juga oleh kebebasan individu untuk memilih keyakinan mereka sendiri. Dalam masyarakat yang menghargai kebebasan beragama, setiap individu memiliki hak untuk memilih agama yang mereka yakini. Hal ini menunjukkan bahwa identitas agama bukanlah sesuatu yang diberikan secara otomatis oleh kelahiran atau keturunan, melainkan merupakan hasil dari proses pemikiran dan pertimbangan personal. Self choice dalam konteks identitas agama memberikan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai keyakinan dan mencari jalan spiritual yang sesuai dengan dirinya sendiri. Ini juga mencerminkan adanya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama di masyarakat. Namun demikian, self choice juga membawa konsekuensi tanggung jawab pribadi dalam menjalankan ajaran agamanya. Individu harus bertanggung jawab atas pilihan mereka dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Selain itu, self choice juga harus dilakukan dengan bijaksana tanpa merugikan orang lain atau melanggar norma-norma sosial. identitas agama dalam perspektif self

choice menunjukkan pentingnya kebebasan individu dalam memilih keyakinannya. Hal ini merefleksikan adanya penghargaan terhadap perbedaan agama dan nilai-nilai toleransi di masyarakat. Namun, self choice juga mengharuskan individu untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka dan menjalankan ajaran agama dengan bijaksana.

Dalam proses penentuan identitas agama, remaja sering kali berada di antara posisi meyakini agama sebagai warisan dan memilih agama sendiri setelah melakukan eksplorasi dan refleksi pribadi. Proses penentuan ini tak luput dari proses eksplorasi yang mereka lakukan serta peran keluarga. Remaja yang memiliki kepercayaan sebatas agama warisan adalah fenomena yang umum terjadi di masyarakat kita. Meskipun tidak ada data spesifik berapa banyak kemungkinan remaja di Indonesia yang menjalankan keyakinannya sebatas agama warisan. Namun, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang hanya menjalankan agamanya berdasarkan ikut-ikutan saja (Rijal, n.d.). Hal ini terjadi ketika remaja hanya mengikuti agama orang tua atau keluarganya tanpa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama tersebut dengan sungguh-sungguh. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman dan pendidikan agama yang mendalam. Remaja sering kali hanya mengenal agama melalui pengajaran formal di sekolah atau melalui upacara keagamaan keluarga. Mereka tidak diberi kesempatan untuk mempelajari dan merenungkan makna serta ajaran-ajaran dalam agama tersebut. Selain itu, tekanan sosial juga berperan dalam fenomena ini. Remaja sering kali merasa terpaksa mengikuti agama orang tua karena takut dianggap aneh atau tidak diterima oleh teman-temannya. Mereka cenderung mengabaikan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang keyakinannya sendiri demi menjaga hubungan sosial mereka.

Namun pada umumnya, remaja dianggap telah memilih agamanya atas dasar keyakinan sendiri dan memandang agama sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Sebelum mencapai usia 18 tahun, anak dianggap memiliki kepercayaan yang sama dengan kedua orang tuanya. Namun, setelah menginjak usia 18 tahun, remaja dapat memeluk agama sesuai kepercayaannya sendiri (Putra & Sarwika, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa remaja memilih agamanya atas dasar pilihan dirinya, bukan karena ikut-ikutan dengan orang tua atau lingkungan sekitarnya. Remaja yang memilih agamanya atas dasar pilihan sendiri berarti ia berada pada sikap percaya dengan kesadaran. Percaya dengan kesadaran adalah keyakinan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Sikap ini sering kali muncul ketika remaja mulai mencari jati diri mereka dan mengeksplorasi nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut (Rijal, n.d.). Percaya dengan kesadaran juga melibatkan pemahaman bahwa agama bukanlah sesuatu yang dipaksakan, tetapi merupakan pilihan pribadi yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan individu. Remaja yang mengalami sikap ini cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dalam agama dan keyakinan orang lain, serta lebih menerima bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih apa yang mereka yakini.

Dalam uraian sebelumnya terlihat pada dasarnya remaja akan mengalami masa dimana ia menjalani agamanya sebatas agama warisan saja atau ikut-ikutan terhadap orang lain yang berpengaruh terhadap hidupnya, lalu remaja yang terus mengalami perkembangan akan mulai mempertanyakan dan mencari keyakinan sesungguhnya. remaja akan mengalami proses eksplorasi yang akan membantu mereka memperdalam pemahaman dan keyakinan dalam agama mereka. Proses eksplorasi ini melibatkan pencarian pengetahuan tentang berbagai aspek agama, seperti ajaran-ajaran dasar, nilai-nilai moral, dan praktik ibadah. Proses ini mungkin terlihat dari remaja yang akan mulai membaca kitab suci, menghadiri ceramah atau kelas agama, serta berdiskusi dengan orang-orang yang memiliki pemahaman lebih dalam tentang agama tersebut. Melalui proses ini, remaja akan menemukan keyakinan pribadi yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan bukan sekadar warisan keluarga. Mereka akan mempertanyakan aspek-aspek tertentu dari agama mereka dan mencari jawaban sendiri melalui penelitian dan refleksi pribadi.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi dimana keberadaan remaja dalam memandang agama ialah seberapa jauh ia mengeksplorasi

keingintahuannya terhadap keyakinan atau agama. Dari keempat status identitas yang dijelaskan oleh Marcia (sebagaimana dikutip dari Nasrudin (2008)) jika dalam domain agama remaja yang mempercayai agamanya sebagai warisan adalah remaja yang memiliki status identitas *identity foreclosure* (komitmen tanpa krisis). Ini berarti bahwa mereka menerima keyakinan agama yang diberikan kepada mereka oleh keluarga atau lingkungan mereka tanpa melakukan eksplorasi pribadi atau meragukan keyakinan tersebut (Nasrudin, 2008a). Mereka menerima agama sebagai bagian dari identitas mereka tanpa pertanyaan atau perdebatan. Pada sisi lain, remaja yang memilih agamanya sendiri adalah remaja yang memiliki status identitas *identity achievement* (krisis yang menuju komitmen). Mereka telah melalui proses eksplorasi dan refleksi pribadi untuk mencari tahu apa yang mereka yakini dan mengapa. Mereka telah menghadapi tantangan dan konflik dalam mencari jati diri spiritual mereka, dan akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa agama tertentu adalah pilihan mereka sendiri. Ketika remaja hanya menerima agama sebagai warisan, ada kemungkinan bahwa mereka tidak benar-benar memahami atau menginternalisasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip di balik keyakinan tersebut. Mereka mungkin hanya mengikuti tradisi keluarga atau tekanan sosial tanpa pemahaman mendalam tentang apa artinya menjadi seorang penganut agama. Di sisi lain, remaja yang memilih agamanya sendiri telah melalui proses pemikiran kritis dan refleksi pribadi. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang keyakinan dan nilai-nilai di balik agama tersebut. Ini memberi mereka dasar kuat untuk menjalani hidup mereka dengan integritas dan keyakinan yang kokoh.

Menurut (Amelia, 2022) orang tua sendiri dapat membimbing atau mengajarkan ajaran agama terhadap anak-anak mereka, seperti akhlak yang terpuji, menjalin tali silaturahmi, dengan beberapa metode : pendidikan melalui pembiasaan kepada anak, keteladanan akhlak, nasihat serta dialog, dan dilengkapi dengan penghargaan dan hukuman. Pendidikan agama pada anak usia dini memegang peranan penting dalam pembinaan kepribadian anak, perkembangan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir, serta upaya mempersiapkan generasi terbaik. Namun perlu di pahami bahwa remaja yang telah melalui tahap

eksplorasi dan berada di status achievement juga dapat berupa remaja yang menjalankan agama warisan namun, remaja tersebut lebih bertanggung jawab akan pilihannya bukan hanya menganggap sebatas label keyakinan. Tak jarang sebagian remaja yang telah berada di status achievement memilih untuk tidak meyakini agama atau tidak percaya akan agama. Pada status achievement konsep yang dimiliki ialah pencapaian pembentukan identitas yang optimal.

V. KESIMPULAN

Remaja yang mempercayai agamanya sebagai warisan dari keluarga atau lingkungan sekitar tanpa melakukan eksplorasi atau pemikiran yang mendalam tentang keyakinan agama tersebut, dapat dikategorikan sebagai remaja dengan status identitas identity foreclosure. Sedangkan remaja yang memilih agamanya sendiri setelah melakukan eksplorasi dan refleksi pribadi, dapat dikategorikan sebagai remaja dengan status identitas identity achievement. Penting bagi remaja untuk melalui proses eksplorasi dan refleksi pribadi dalam menentukan keyakinan spiritual mereka agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dengan lebih baik. Proses eksplorasi dan refleksi pribadi ini dapat membantu remaja mencapai status identitas yang koheren dan mantap pada domain agama. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki kebebasan dalam memilih agama dan mempertanyakan keyakinan mereka sendiri.

DAFTAR REFERENSI

Amelia, F. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan agama islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 207–213.

Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood : pengembangan teori erikson mengenai psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 15(1), 11–20.

Asir, A. (2014). Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia. 1(1), 50–58.

Budiman, H. (2015). Kesadaran beragama pada remaja Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 20869118.

Christiana, H. (2021). Metodologi Penelitian. 14–15.

Hadinata, E. O. (2018). Pemaknaan agama dalam sebuah keluarga bagi remaja dalam perspektif genuine psychology. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2), 302–313.

Nasrudin, E. (2008a). Hubungan anatara gaya pengasuhan orang tua tipe Enabling dan Constraining dengan komitmen dan pembentukan status identitas keberagamaan remaja akhir. *Psypathic*, 1(1), 57–66.

Nasrudin, E. (2008b). Hubungan antara gaya pengasuhan orang tua tipe enabling dan constraining dengan komitmen dan pembentukan status identitas keberagaman remaja akhir. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(1), 1–10.

Putra, Y. I. F. P., & Sarwika, Y. W. (2021). Pengambilan keputusan religiusitas pada remaja yang memiliki orang Tua beda agama. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(01), 224–238.

Rijal, F. (n.d.). Perkembangan jiwa agama pada masa remaja (Al-Murahiqah).

Wahid, A. D. (2021). Dinamika psikologis pemuda yang berpindah agama : sebuah studi kasus deskriptif. *Character: Jurnal Penelitian Psikolog*, 8(4), 1–12.

Yuhani'ah, R. (2022). Psikologi agama dalam pembentukan jiwa agama remaja . Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1(1), 12–42.